

Psychological Well-Being pada perempuan mantan manajer yang berkeluarga

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20343509&lokasi=lokal>

Abstrak

Makna kerja pada perempuan berkeluarga yang bekerja, terutama pada mereka yang berada pada tingkatan manajerial lebih didasari oleh motif atau keinginannya untuk mengaktualisasikan dirinya. Di Indonesia, kesempatan kerja bagi perempuan dengan jenjang kedudukan yang tinggi telah mengalami peningkatan. Namun demikian, fenomena yang terjadi di masyarakat barat menunjukkan adanya kecenderungan yang cukup tinggi dari perempuan berkeluarga yang berhenti bekerja pada tingkatan manajerial. Keinginan membesarkan dan mengasuh anak merupakan alasan yang paling banyak mereka kemukakan.

Dilema antara kerja dan rumah tangga tersebut menimbulkan keputusan sebagian perempuan berkeluarga yang bekerja untuk berhenti bekerja. Anggapan bahwa tugas-tugas domestik dianggap tidak penting menimbulkan rasa kehilangan nilai bagi individu perempuan ketika mereka berhenti bekerja, yang menyebabkan mereka kehilangan rasa percaya pada diri sendiri, merasa 'tidak layak' untuk bergaul karena statusnya yang 'hanya' sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini tampak sedikit banyak telah pula mempengaruhi pandangan sebagian masyarakat, termasuk perempuan sendiri

tentang peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Terdapat anggapan bahwa peran ibu rumah tangga itu ketinggalan jaman, tidak prestisius, dan tidak membutuhkan keterampilan intelektual yang tinggi.

Di sisi lain banyak ibu rumah tangga yang menyukai pekerjaan merawat dan mengasuh anak. Mereka melihat peran ibu tergolong spesial, dapat memberikan sesuatu yang bermakna yang dapat memperkaya perkembangan anak (Hock dalam Smolak, 1993) dan kelebihannya dalam mengatur jadwal kerja sendiri (Oakley, dalam Smolak, 1993). Paling tidak secara sementara, mereka ingin mengorbankan penghasilan dan keuntungan lain dari kerja luar rumah dengan jalan memberikan pengaruh mereka terhadap anak.

Kesejahteraan psikologis adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Ryff (1989) memaparkan mengenai karakteristik kesejahteraan psikologis yang meliputi pemahaman dan penerimaan berbagai aspek dari diri seseorang, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, memilih lingkungan yang sesuai, memiliki tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran secara spesifik tentang perempuan khususnya perempuan berkeluarga yang telah berhenti bekerja di suatu organisasi formal dengan kedudukan terakhir pada posisi setingkat manajer. Adanya keputusan berhenti bekerja menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis perempuan tersebut setelah berhenti bekerja.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan

wawancara mendalam dan Skala Kesejahteraan Psikologis (SPWB) yang diadaptasi dan Ryff (1989) yang bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam dan bermakna. Subjek penelitian berjumlah 3 (tiga) orang dengan karakteristik usia dewasa madya dengan posisi terakhir setingkat level manajer di suatu organisasi formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekhasan penghayatan kesejahteraan psikologis pada ketiga subjek penelitian. Subjek yang mengalami dominasi

dari suami mempunyai kondisi kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan-pilihannya sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan kesejahteraan psikologis

merupakan proses untuk 'menjadi'. Rogers (1995) menggambarkan bahwa aktualisasi diri

merupakan suatu proses, suatu arah bukan suatu tujuan, dimana aktualisasi diri

berlangsung secara terus-menerus, tidak pernah merupakan suatu kondisi yang selesai

atau statis. Oleh karena itu, tidak ada titik puncak dari kesejahteraan psikologis. Yang

mungkin dicapai oleh individu adalah berubah dari kondisi kesejahteraan psikologis

rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan kondisi kesejahteraan psikologis bukan

dipengaruhi oleh faktor bekerja atau tidak bekerja, namun terdapat faktor-faktor lain yang diduga lebih

memberikan pengaruh terhadap kondisi ke-

sejahteraan psikologis mereka.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tentang

faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis mantan

manajer yang berkeluarga.